

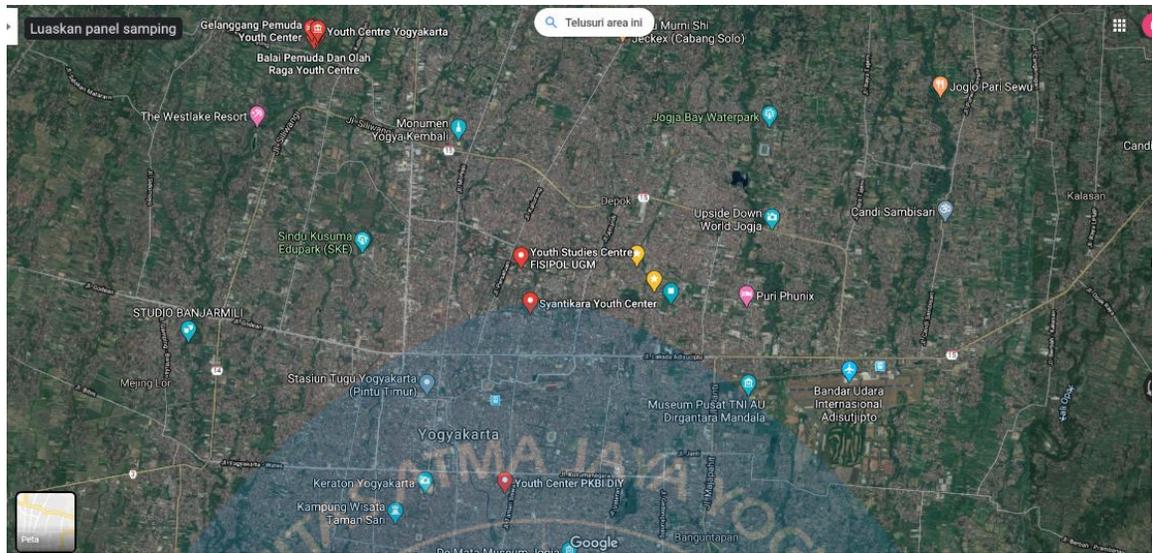
I. PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

I. 1. 1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Kegiatan remaja semakin banyak dan semakin bermacam macam seiring berkembangnya zaman baik itu dalam bentuk positif maupun sebaliknya. Indonesia khususnya telah memiliki fasilitas untuk menampung kegiatan para remaja agar mereka lebih nyaman dan dapat menyalurkan bakat serta minatnya. Fasilitas tersebut biasa disebut dengan nama *Youth Center*. *Youth center* merupakan fasilitas yang disediakan dan dikelola oleh Dispora (Dinas Pendidikan dan Olahraga) ataupun pihak swasta setempat bagi para remaja yang memerlukan suatu wadah untuk mereka berkegiatan, baik didalam bangunan maupun diluar bangunan. *Youth center* juga dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan proses terjadinya interaksi sosial terutama pada kaum anak muda yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan karakter berbeda – beda dan secara tidak langsung mendukung proses munculnya rasa persatuan sesuai filosofi “*unity in diversity*”. Selain nilai sosial sebuah *youth center* juga bertujuan untuk mengembangkan tingkat kreativitas pada diri anak muda dalam bidang kesenian, seperti seni rupa, seni budaya, fotografi, dan sebagainya, sehingga anak muda juga bisa mengembangkan keterampilan sampingan atau hobi mereka dan memiliki alternatif kegiatan penyaluran bakat mereka. Kemudian ada nilai lain yang bisa dikembangkan yaitu nilai kebudayaan yang bisa dikembangkan meningkatkan nilai kebudayaan dan kependidikan pada anak muda. Selain itu ada nilai lain lagi yang bisa dikembangkan juga yaitu nilai keolahragaan, yaitu untuk meningkatkan kesehatan jasmani dengan berolahraga.

Yogyakarta sangat terkenal di Indonesia dan dunia akan potensi pariwisata dan seni budayanya. Potensi ini menjadikannya daya tarik utamanya. Didukung dengan banyaknya terdapat perguruan – perguruan tinggi yang terbaik di Indonesia, kota ini pun layak mendapat sebutan kota pelajar. Hal tersebut menjadikan kota Yogyakarta semakin banyak diminati oleh para pelajar dari luar kota, pulau atau bahkan luar negeri yang bertujuan untuk belajar disini. Daya tarik kota Yogya ini lah yang membuatnya banyak diminati oleh anak muda sehingga hampir sebagian besar dari populasinya adalah anak muda.



Gambar 1 Kelangkaan Ketersediaan *Youth Centre* di Yogyakarta

(Sumber : Google Maps)

Sudah terdapat beberapa bangunan seperti *youth center* di kota Yogyakarta, tetapi *youth center* tersebut belum memenuhi kriteria definisi tersebut karena *youth center* (seperti yang ada di Sleman) hanya memusatkan pada kegiatan perkemahan dan kegiatan formal lain, dan untuk merenovasinya supaya memenuhi standar - standar yang ada akan kurang lebih sama dengan membangun yang baru. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *youth center* di Yogyakarta yang lebih baik dari yang sudah ada dan juga sesuai dengan definisi yang sebenarnya. Alasan lain untuk merancang sebuah *youth center* baru di kawasan Babarsari adalah karena walaupun sudah terdapat beberapa *youth center* di daerah Yogyakarta, namun letaknya masih susah dijangkau oleh kalangan mahasiswa yang berdomisili di daerah – daerah yang jauh dari pusat kota Yogyakarta terutama daerah Babarsari. Jadi, dari data – data yang ada dapat disimpulkan bahwa proyek ini layak untuk diadakan.

I. 1. 2. Latar Belakang Permasalahan

I. 1. 2. 1. Depresi pada remaja

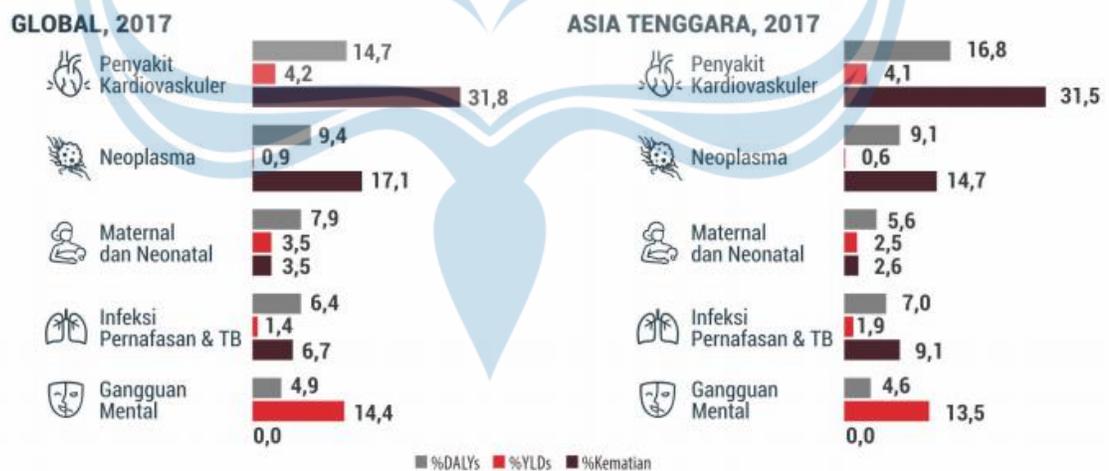
Remaja adalah potensi manusia yang perlu dimanfaatkan, sehingga dibutuhkan pembinaan bagi remaja tersebut agar menghasilkan kader penerus bangsa yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik (Mappiare, 1982). Masa remaja merupakan salah satu masa yang paling penting dalam proses tumbuh kembang seseorang karena pada masa tersebut terdapat proses pencarian jati diri atau identitas yang akan dipakai seumur hidupnya. Pada masa ini seorang remaja memiliki kecenderungan untuk mencoba berbagai hal dan juga menyalurkan semua keinginannya. Hal tersebut juga didukung oleh pengaruh lingkungan tempat tinggalnya. Penyaluran keinginan yang

didukung oleh pengaruh lingkungan positif akan membentuk pribadi remaja yang positif, sebaliknya dukungan lingkungan negatif, akan membawa pengaruh negatif pula.

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya pencarian jati diri. Salah satu upaya pencarian jati diri ini adalah melalui proses sosial dengan orang - orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara, teman sebaya, guru di sekolah, pasangan, dll. Namun dalam proses sosial ini bukan tidak mungkin bisa terjadi suatu proses pergaulan yang salah yang bisa menyebabkan seorang remaja mengalami gangguan atau distraksi yang bisa menyebabkan masalah - masalah lain yang lebih serius.

Tidak sedikit terdapat remaja di Indonesia yang mengalami tekanan sedemikian beratnya dari lingkungan sehingga mengalami depresi. Tingkat keparahan dari gangguan ini juga dipengaruhi oleh karakter dari remaja yang bersangkutan. Biasanya remaja dengan kepercayaan diri yang kurang baik cenderung rentan terhadap gangguan depresi ini. Depresi merupakan penyakit mental yang paling banyak ditemukan pada milenial yang bisa menyebabkan munculnya perilaku - perilaku menyimpang.

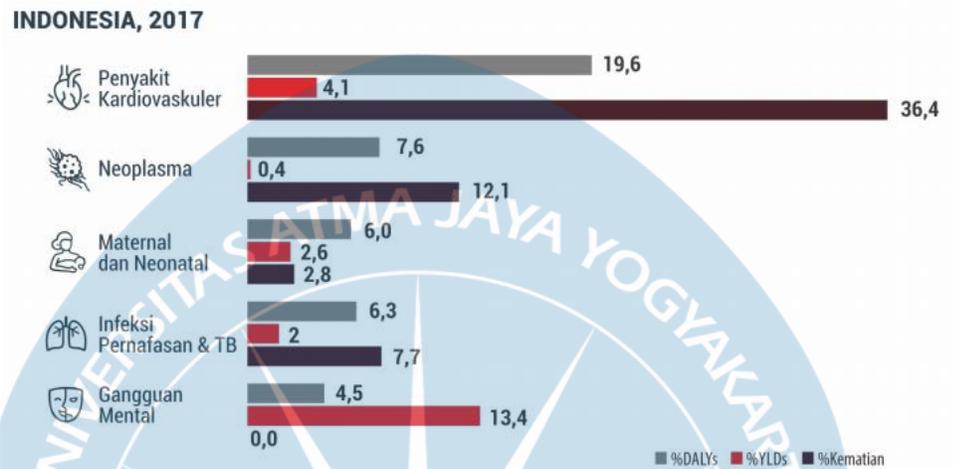
Dalam skala global, gangguan mental adalah salah satu kontributor terbesar penyebab kematian dengan pengidapnya berjumlah sekitar 450 juta jiwa (WHO, 2017). Gangguan mental berada di posisi kelima sebagai penyumbang terbesar kematian masyarakat dunia. Di Asia Tenggara angka tersebut juga tidak berbeda jauh dengan rata – rata dunia.



Gambar 2 Perbandingan Angka Beban Penyakit Global dan Asia Tenggara

(Sumber : *Institute for Health Metrics and Evaluation*)

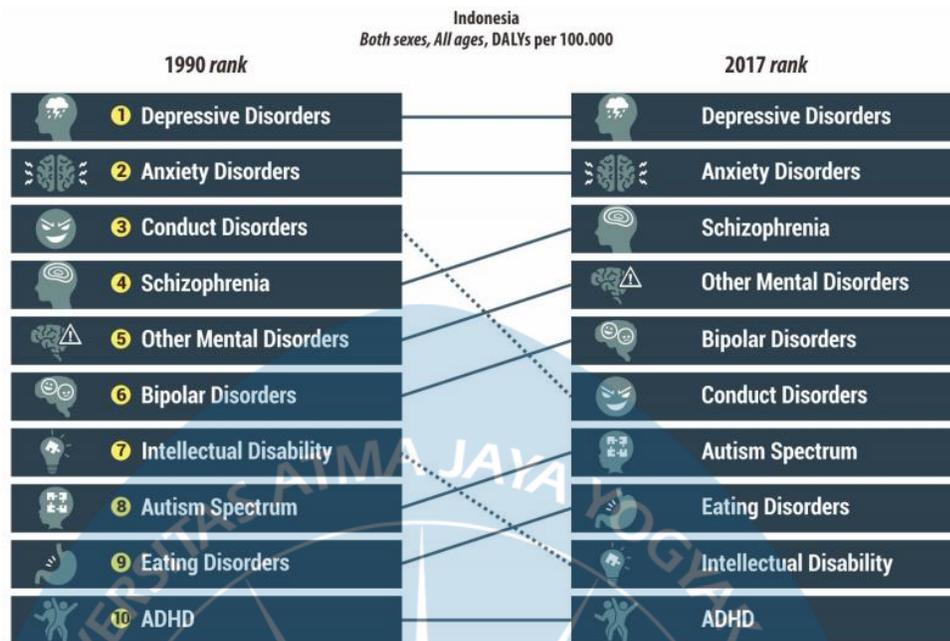
Di Indonesia, angka pengidap gangguan mental belum teridentifikasi secara tepat namun secara garis besar angka tersebut juga tidak berbeda jauh dengan rata – rata di Asia Tenggara dan dunia.



Gambar 3 Beban Penyakit di Indonesia

(Sumber : *Institute for Health Metrics and Evaluation*)

Sejak tahun 1990, depresi telah menempati urutan pertama dalam urutan 10 besar gangguan mental terparah di Indonesia.



Gambar 4 10 Besar Gangguan Mental di Indonesia

(Sumber : *Institute for Health Metrics and Evaluation*)

Depresi sering terlihat bermanifestasi dalam bentuk kebiasaan (penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang, minuman beralkohol, dll), perilaku agresif (seperti tawuran antar pelajar), menurunnya hasil belajar, dan lain sebagainya. Penyalahgunaan narkoba dan tawuran antar pelajar juga sudah lama menjadi masalah serius di Indonesia.



Gambar 5 Jumlah Kasus Narkoba dari 2011 ke 2018

(Sumber : puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/)

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkotika dan obat – obatan terlarang mencapai angka 3,6 juta orang di tahun 2019. Maraknya kasus penyalahgunaan narkoba dan tawuran antar remaja di Indonesia menunjukkan adanya ancaman depresi yang nyata di kalangan remaja Indonesia.

Interaksi adalah salah satu kunci yang bisa mengurangi angka pengidap depresi pada remaja. Karena pada dasarnya salah satu penyebab utama seseorang mengalami depresi adalah karena tidak adanya atau kurangnya interaksi yang dilakukannya terhadap orang – orang di sekitarnya dan mereka terbiasa untuk memendam masalah yang dialaminya. Hal ini yang menyebabkan telatnya deteksi penyakit tersebut sehingga banyak kasus depresi yang baru kelihatan ketika sudah parah.

Transparansi adalah nilai yang tidak kalah penting dalam proses perkembangan mental seseorang. Transparansi dalam konteks ini adalah keterbukaan seseorang terhadap orang – orang di sekitarnya. Seseorang yang berkepribadian terbuka akan lebih mudah untuk diawasi perkembangan mentalnya. Sementara mereka yang tertutup dan tidak suka berhubungan dengan orang lain akan jauh lebih sulit ditebak.

Selain transparansi dalam konteks perkembangan kepribadian, transparansi dalam konteks literal atau harafiah juga bisa menjadi kunci untuk menekan angka perundungan yang terjadi. Transparansi ruang bisa menjadi alternatif solusi pada bangunan – bangunan untuk meningkatkan fungsi pengawasan pada bangunan tersebut. Material pelingkup yang tembus pandang memungkinkan terjadinya pengawasan lebih terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam bangunan dan juga memungkinkan mencegah sesuatu yang tidak diinginkan sebelum terjadi.

Inklusivitas adalah nilai sosialiasi yang berperan penting dalam mewujudkan tingkat toleransi yang tinggi dalam masyarakat. Seseorang yang inklusif adalah seseorang yang mau menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan orang atau kelompok lain di sekitarnya dalam proses pemecahan masalah, sehingga orang tersebut akan berusaha memahami terlebih dahulu opini lain yang berlawanan dengan dirinya. Sebaliknya, eksklusivitas adalah nilai yang lebih baik dihindari dalam bersosialisasi karena seorang yang eksklusif sangat bersikap tertutup terhadap pandangan atau pendapat lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Di Indonesia sendiri sikap eksklusif telah menjadi sumber masalah toleransi yang terjadi sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia. Oknum – oknum tidak bertanggung jawab telah menjadikan ajaran – ajaran tertentu sebagai senjata untuk memecah belah rakyat Indonesia. Mereka bahkan sudah berusaha keras untuk menanamkan nilai – nilai intoleransi sejak dini ke kelompok masyarakat yang rata – rata berpendidikan dan

berpenghasilan rendah. Oleh karena itu sikap inklusif sangatlah penting dalam mewujudkan masyarakat yang mau bekerja sama atau gotong royong untuk memajukan bangsa Indonesia.

I. 1. 2. 2. Kenakalan Remaja di Yogyakarta

Dikutip dari laman Yogya iNews, Selasa (29/12/2020), menurut Kapolda D. I. Y. Irjen Pol Asep Suhendar angka kriminalitas mengalami peningkatan dari 2019 ke 2020. Angka yang dilaporkan mengalami peningkatan dari 3.453 kasus pada 2019 menjadi 4.694 kasus pada Desember 2020 atau mengalami kenaikan signifikan sebesar 35,94%. Lima jenis kasus yang paling menonjol adalah penyalahgunaan narkoba, pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, kekerasan dalam rumah tangga, serta pencurian dengan kekerasan.

“Kasus narkoba tahun 2019 sebanyak 514 kasus, tahun 2020 menjadi 600 kasus, naik 86 kasus atau 16,73%. Curat 2019 ada 232 laporan, 2020 ada 307 laporan, naik 75 kasus atau 32,3%, KDRT dari 65 kasus tahun 2019 menjadi 75 kasus tahun 2020, naik 18 kasus atau 31,5% dan pencurian dengan kekerasan pada 2019 ada 41 kasus, tahun 2020 menjadi 61 kasus, naik 20 kasus atau 48,78%.” “Untuk curanmor, tahun 2019 ada 156 kasus, tahun 2020 ada 149, turun tujuh kasus,” jelasnya.

“Menurut tingkat kerawanan 2020, peringkat pertama adalah kabupaten Sleman, kedua Bantul, ketiga Yogyakarta, keempat Kulonprogo dan kelima Gunungkidul. Untuk tingkat kerawanan ini, ada pergeseran untuk peringkat dua. Tahun 2019, adalah Yogyakarta tahun 2020 Bantul. Untuk peringkat pertama, empat dan lima tetap sama.”

Sementara berdasarkan data Balai Pemasarakatan (Bapas) Yogyakarta selaku pendamping dalam penyelesaian pidana yang menjerat anak di bawah umur mencatat, sedikitnya ada 185 anak bawah umur yang terjerat dalam kasus kriminal pada 2020 lalu.

Kutipan – kutipan berita tersebut membuktikan ancaman nyata dari kenakalan remaja yang sudah telat ditangani sehingga penting untuk melakukan pengarahan generasi muda ini sejak awal.

I. 1. 2. 3. Youth Center di Yogyakarta

Di Yogyakarta sudah terdapat beberapa bangunan *youth center* yang dipergunakan sebagai wadah kegiatan pramuka dan perkemahan, namun bangunan – bangunan tersebut belum memenuhi kriteria dan standar – standar yang formal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah *youth center* di Yogyakarta yang sesuai dengan definisi yang sebenarnya. Babarsari dipilih menjadi lokasi tapak dari bangunan *youth center* baru ini karena merupakan salah satu daerah terpadat yang dipenuhi kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

I. 2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan *Youth Center* di Babarsari, Sleman, D. I. Yogyakarta yang **inklusif** dan mendukung **interaksi** antar pengguna dengan pendekatan **transparansi** ruang dan bentuk.

I. 3. TUJUAN DAN SASARAN

I. 3. 1. Tujuan

1. Menciptakan sebuah ruang sebagai wadah para pemuda khususnya yang berdomisili di daerah Babarsari untuk melakukan sosialisasi.
2. Menciptakan sebuah ruang sebagai wadah para pemuda khususnya yang berdomisili di daerah Babarsari untuk menyalurkan bakat dan minat.
3. Menciptakan sebuah ruang sebagai wadah bagi komunitas – komunitas pemuda.
4. Menciptakan sebuah ruang sebagai wadah perintisan bisnis atau *startup*.

I. 3. 2. Sasaran

1. Para pemuda memiliki wadah untuk menyalurkan berbagai minat dan bakat mereka.
2. Para pemuda semakin mengembangkan rasa toleransi terhadap sesama.
3. Perilaku negatif seperti perundungan dan lain – lain yang ditimbulkan olehnya bisa ditekan.
4. Membantu menyulut perkembangan bisnis – bisnis di sekitar tapak.

I. 4. LINGKUP STUDI

I. 4. 1. Materi Studi

1. 4. 1. 1. Lingkup Spasial

Pembatasan ruang lingkup spasial pada proyek perancangan adalah *youth center* dengan kawasan yang mempengaruhinya. Lokasinya adalah di Jl. Babarsari, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta. Berdasarkan Perbup Sleman no. 49 Tahun 2012 lokasi yang dipilih adalah di Kabupaten Sleman sehingga masuk ke Aglomerasi Wilayah Selatan. Wilayah Selatan Yaitu Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta (APY) yang meliputi Kecamatan Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.

1. 4. 1. 2. Lingkup Substansial

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan desain inklusi. Pengertian inklusi digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin

terbuka; mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya.

Interaksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hubungan sosial yang bersifat dinamis antara perorangan, antara perseorangan dan kelompok, ataupun antara kelompok dengan kelompok.

Sementara transparansi yang dimaksud disini adalah konsep rancangan bentuk keruangan yang membuat penggunanya bisa mengetahui segala kejadian dan interaksi yang terjadi bukan hanya di ruangan mereka namun juga di ruangan yang ada di sekitar mereka.

1. 4. 1. 3. Lingkup Temporal

Proyek *Youth Center* ini dirancang menyesuaikan dengan kondisi terkini dimana dunia sedang dilanda bencana pandemi SARS-CoV2 atau yang sekarang disebut. Covid-19, sehingga proses rancangan dituntut untuk memerhatikan standar – standar dan protokol kesehatan yang harus diterapkan demi mencegah penyebaran lebih lanjut dari virus ini.

Target utama pengguna untuk rancangan ini adalah para pemuda generasi milenial hingga *generation-z* sehingga rancangan akan disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang berbeda dengan generasi *baby boomer* dan *generation-x*.

I. 4. 2. Pendekatan Studi

Penyelesaian permasalahan studi pada proses perencanaan perancangan *youth center* di Babarsari, Sleman, D. I. Yogyakarta akan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Inklusif dan konsep transparan dan mewujudkan rancangan sebuah bangunan yang dapat mendorong fungsi sosial dan menekan perilaku perundungan di dalam bangunan dan sekitarnya melalui konsep rancangan transparan. Konsep transparan yang dimaksud adalah sebuah konsep penataan bentuk dan ruang yang bisa membuat penggunanya secara langsung atau tidak langsung bisa mengawasi segala aktivitas yang terjadi di ruang sekitarnya. Menurut HMC Architects, strategi ini disebut dengan “*Anti-bullying design tactics*,” atau strategi perancangan anti perundungan. HMC Architects adalah biro arsitek dari California, Amerika yang didirikan pada tahun 1940 dengan tujuan mengantisipasi kebutuhan masyarakat, HMC bertujuan untuk menciptakan desain yang memiliki dampak positif di masa sekarang dan di masa depan. Fokus utama mereka adalah untuk memberikan kontribusi secara langsung kepada masyarakat—melalui perawatan kesehatan, pendidikan, dan ruang publik.

I. 5. METODOLOGI DAN METODE STUDI

I. 5. 1. Metodologi

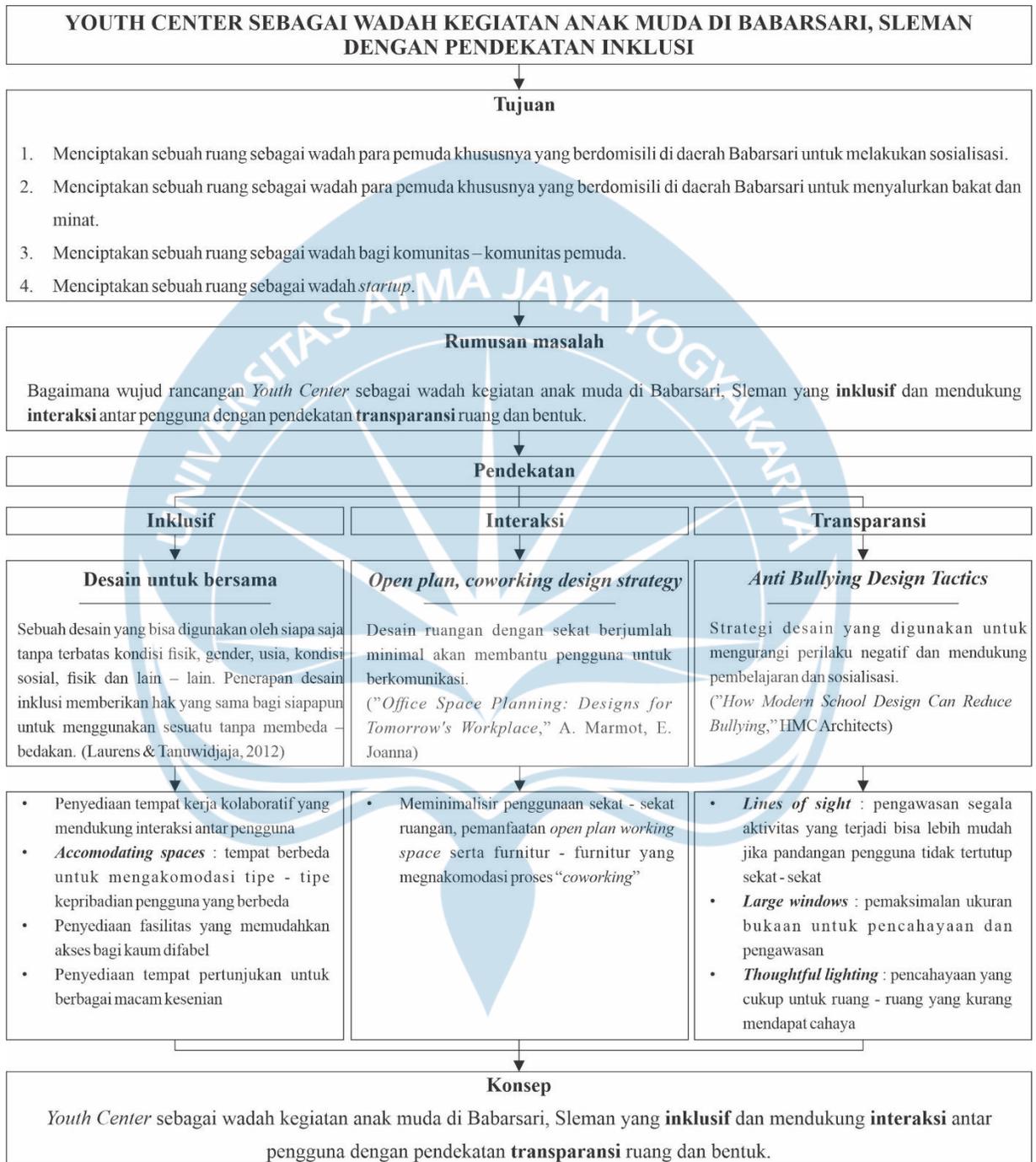


Diagram 1 Metodologi

I. 5. 2. Metode Studi

1. 5. 2. 1. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yang dilakukan yaitu :

a. Observasi

Melakukan kegiatan pengamatan dalam rangka mengumpulkan data – data awal dan juga mengamati potensi dan juga permasalahan yang ada pada daerah lokasi tapak di Jl. Babarsari, Kab. Sleman, Prov. D. I. Yogyakarta.

b. Dokumentasi

Melakukan pengambilan data berupa gambar – gambar yang bisa mendukung pembuatan laporan.

2. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan yaitu :

a. Studi Pustaka

Melakukan pencarian dan penelitian terhadap sumber – sumber literatur seperti jurnal, koran, atau majalah terkait dengan ide – ide rancangan dari sebuah bangunan *youth center*.

b. Studi Preseden

Melakukan pencarian dan penelitian terhadap preseden – preseden atau bangunan – bangunan eksisting yang memiliki tipologi serupa, mempelajari bagaimana ide – ide strategi rancangan yang bisa diterapkan pada bangunan.

1. 5. 2. 2. Metode Analisis

a. Analisis Makro (Perencanaan)

Berupa analisis terhadap data mengenai tindakan – tindakan kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah Kota Yogyakarta yang merupakan kota yang banyak dihuni oleh anak muda. Mengidentifikasi permasalahan yang ada kemudian menyelesaikan masalah dengan konsep rancangan yang inklusif.

b. Analisis Mikro (Perancangan)

Berupa analisis terhadap standar perencanaan dan perancangan terkait tipologi *youth center* untuk menyelesaikan masalah – masalah yang ada.

b. 1. Programatik

Analisis pengguna, aktivitas, hingga hubungan keruangan pada bangunan *youth center* yang akan dirancang.

b. 2. Penekanan Desain

Analisis strategi rancangan terbaik yang bisa diterapkan pada bentuk, tata ruang, hingga tampilan pada proyek rancangan *youth center*, yang juga menerapkan konsep inklusif, interaksi, dan transparansi.

1. 5. 2. 3. Metode Penarikan Kesimpulan

Hasil dari data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diproses untuk menjadi acuan bagi proses perencanaan dan perancangan. Konsep perencanaan bangunan akan berfokus pada proses sosialisasi yang terjadi di dalam dan sekitar bangunan, dan pengawasan terhadap perilaku – perilaku yang berpotensi mengarah kepada perilaku negatif yang juga ada di dalam dan sekitar bangunan.

I. 6. SISTEMATIKA PENULISAN

1. ABSTRAKSI

Berisi uraian secara singkat tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi penjelasan terkait pengertian *youth center*, alasan pengadaan proyek, pemilihan topik materi, dan latar belakang permasalahan topik materi / lingkup kajian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, manfaat, metode dan sistematika penulisan.

3. BAB II. TINJAUAN PROYEK

Berisi tentang tinjauan umum *youth center* meliputi deskripsi secara umum, permasalahan dan potensi terkait proyek.

4. BAB III. TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan secara umum dari daerah Babarsari, Sleman, D. I. Yogyakarta meliputi kondisi dan potensi eksisting, dan juga mengenai peraturan – peraturan yang berlaku di site.

5. BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORIKAL

Berisikan tentang dasar teori dari rancangan tata ruang luar ataupun dalam dari sebuah bangunan *youth center*, dan juga dasar teori dari konsep transparan dan pendekatan Arsitektur Inklusif.

6. BAB V. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan analisis data – data beserta pembahasan dari hasil penelitian secara mendetil, berdasarkan dasar – dasar teori yang sudah diperoleh, seperti analisis tapak, analisis programatik keruangan, penekanan desain. Analisis programatik berisikan berbagai analisis terkait pengguna dan kebutuhan ruangnya. Sementara penekanan desain berisikan berbagai batasan dalam merencanakan sistem pada bangunan.

7. BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisikan tentang konsep – konsep yang digunakan dalam perancangan *youth center* di Babarsari, Sleman, D. I. Yogyakarta Dengan Pendekatan Inklusi yang meliputi konsep desain programatik keruangan dan pendekatan Arsitektur Inklusif.

8. DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber - sumber literatur data sekunder yang dijadikan sebagai alat analisis data primer yang didapat dan juga sebagai data penunjang.